

**KONTRIBUSI TELADAN HIDUP ORANG KRISTEN MENURUT 1
TIMOTIUS 4:12 TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER
ANAK REMAJA USIA 15-18**

Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Agama Kristen (S.Pd.)
Program Studi S1 Pendidikan Agama Kristen**



Oleh:

**MASTRANI HALAWA
NIM: 2020208018**

Jakarta, 02 Juli 2024

**SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA)
JAKARTA 2024**

HALAMAN PENGESAHAN LEMBAGA PENDIDIKAN

Setelah memeriksa dan meneliti secara saksama serta mengetahui seluruh proses penelitian dan cara penyusunan skripsi yang dilakukan oleh **Mastriani Halawa** yang berjudul **TELADAN HIDUP ORANG KRISTEN MENURUT 1 TIMOTIUS4:12 BAGI PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK REMAJA USIA 15-18**, maka dengan ini dinyatakan bahwa skripsi ini diterima dan disahkan sebagai bagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar **SARJANA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (S.Pd.)** dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**.

Diterima dan disahkan

Pada tanggal, 02 Juli 2024

Ketua Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Ketua



Dr. Moses Wibowo, M.Th., M.A.

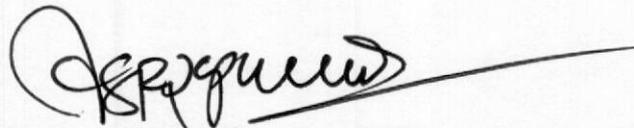
NIDN: 2306018001

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

Setelah memeriksa dan meneliti secara saksama hasil proses perbaikan penelitian dan cara penyusunan skripsi yang dilakukan oleh **Mastriani Halawa** yang berjudul **TELADAN HIDUP ORANG KRISTEN MENURUT 1 TIMOTIUS 4:12 BAGI PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK REMAJA USIA 15-18**, yang telah diuji dalam sidang skripsi pada 25 Juni 2024, maka dengan ini dinyatakan bahwa skripsi ini disetujui oleh TIM PENGUJI sebagai bagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar **SARJANA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (S.Pd.)** dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**.

Disetujui tanggal, 02 Juli 2024

Ketua



Dr. Stenly Reinal Paparang, M.Th.
NIDN: 2311057901

Sekretaris



Dr. Yublina Kasse, M.Pd.K.
NIDN: 2304076901

Anggota



Lisna Novalia, M.Pd.K.
NIDN: 2310118901

HALAMAN PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING

Dosen pembimbing telah menerima hasil penelitian yang berjudul **TELADAN HIDUP ORANG KRISTEN MENURUT 1 TIMOTIUS 4:12 BAGI PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK REMAJA USIA 15-18**, yang telah dipersiapkan dan diserahkan oleh **Mastriani Halawa** untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai gelar **SARJANA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (S.Pd.)** dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**.

Disetujui tanggal, 02 Juli 2024

Dosen Pembimbing



Dr. Malik Bambang, M.Th.

NIDN: 2311057501

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang telah saya susun ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Kristen dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**, seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain, telah dituliskan secara jelas sumbernya sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan karya ilmiah yang berlaku serta telah dibuktikan pengecekannya dengan menggunakan aplikasi Turnitin yang ditentukan oleh institusi di bawah pengawasan dosen pembimbing dan Waket IV (Bid. Penelitian dan PKM).

Apabila ditemukan ada data yang merupakan hasil plagiat dan manipulasi maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh lembaga dan perundang-undangan yang berlaku. Segala kesalahan yang dilakukan secara sengaja akan saya tanggung sendiri tanpa melibatkan pihak lain.

Jakarta, 02 Juli 2024



(Mastriani Halawa)

ABSTRAK

MASTRANI HALAWA

2024, KONTRIBUSI TELADAN HIDUP ORANG KRISTEN MENURUT 1 TIMOTIUS 4:12 TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK REMAJA USIA 15-18. Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta. Skripsi S.Pd.

Penelitian ini menjelaskan teladan hidup orang Kristen menurut 1 Timotius 4:12 bagi pembentukan karakter remaja usia 15-18 tahun. Remaja diharapkan dapat menjadi teladan dalam perkataan, dalam tingkah laku, dalam kasih, dalam kesetiaan dan dalam kesucian, bukan sebaliknya menjadi batu sandungan, karena remaja dilarang oleh Firman Tuhan merendahkan dirinya sendiri dengan melakukan perbuatan yang amoral. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana teladan hidup orang Kristen dapat mempengaruhi pembentukan karakter remaja usia 15-18 tahun. Dengan menggunakan pendekatan studi Pustaka dengan analisis teks dari 1 Timotius 4:12 serta observasi kepada objek dalam penelitian ini. Hasil dalam penelitian bahwa remaja dapat; Hidup takut akan Tuhan, Hidup dalam kasih, Hidup jujur, Hidup dalam kesetiaan, Hidup dalam persekutuan. Sebagai kesimpulan dalam penelitian ini bahwa 1 Timotius 4:12 memberikan kerangka kerja yang kuat untuk pembentukan karakter remaja Kristen. Dengan menekankan pentingnya perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian, remaja didorong untuk hidup sebagai teladan yang baik, tidak hanya bagi sesama orang percaya tetapi juga bagi masyarakat luas. Melalui pendidikan, bimbingan, dan contoh nyata, remaja dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat dan berpengaruh positif di dunia mereka

Kata kunci : Kepemimpinan orang Kristen menjadi pemimpin Gereja teladan Timotius

Jumlah kata : 207 kata

Dosen pembimbing : Dr. Malik Bambang M.Th

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Yesus Kristus, sang Juruselamat atas rahmat-Nya dan karunia-Nya sehingga peneli dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Teladan orang Kristen menurut 1 Timotius 4:12 bagi pembentukan karakter anak remaja 15-18 sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta.

Rasa mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Pdt. Dr. Matheus Mangentang, M.Th., sebagai pendiri Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, yang telah memberikan bimbingan rohani kepada penulis sampai menyelesaikan studi di SETIA.
2. Dr. Moses Wibowo, M.Th., M.A. selaku ketua Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, yang telah mendidik dan memotivasi peserta didik selama menempuh studi dan menyelesaikan karya ilmiah ini.
3. Dr. Dyulius Thomas Billo, M.Th selaku ketua periode 2018-2023.
4. Dr. Malik Bambang, M.Th. sebagai dosen pembimbing yang dengan sabar dan setia membimbing penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
5. Para waket 1, 2, 3 dan 4, serta para dosen, staff dan Bapak/Ibu asrama Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta yang telah mengajar, membimbing, memotivasi, dan mendoakan penulis selama studi di SETIA.
6. Kepada kedua orang tua terkasih: Bapak Sibuloni Halawa dan Ibu Adirina Zai yang telah setia serta berjuang menjadi orang tua yang hebat dan luar biasa dalam mendoakan, merawat, dan yang membesarkan penulis hingga sekarang. Orang tua yang selalu memberi motivasi dan dorongan untuk terus bergantung kepada Tuhan.
7. Kepada kakak-kakak dan adik-adik: Sahabat K. Halawa, Otak Risman Halawa, Warni ada Halawa, Suniati Laia serta keluarga besar sangehao (KBS).
8. Kepada penguji skripsi: Dr. Stenly Reinal Paparangi, M.Th. Dr. Yublina Kasse, M.Pd.K. Lisna Novalia, M.Pd.K yang telah memberikan kritikan dan masukan pada karya tulis ilmiah saya.
9. Seluruh rekan seperjuangan Angkatan TA 2020/2024 (Teologi dan PAK).
Pada akhirnya semua yang pernah penulis temui yang sebagai pengalaman dan penolong dalam hidup, Tuhan Yesus memberkati. Kiranya damai sejahtera dari Tuhan yang adalah sumber dari segala hikmat dan berkat menyertai semua, Soli Deo Glorya.

Jakarta, ... Juli 2024

Mastriani Halawa

DAFTAR ISI

COVER	
HALAMAN PENGESAHAN LEMBAGA PENDIDIKAN	
HALAMAN PENGESAHAN DOSEN PENGUJI	
HALAMAN PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING	
HALAMAN PERNYATAAN	
MOTTO	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
BAB 1 : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	
B. Identifikasi Masalah	
C. Rumusan Masalah	
D. Tujuan Penelitian	
E. Manfaat Penelitian	
F. Metode Penelitian	
G. Sistematika Penulisan.....	
BAB II : TEORI DEKRIPSI PENGERTIAN ORANG KRISTEN DAN KARAKTER REMAJA	
.....	
A. Latar Belakang 1 Timotius 4:12	
1. Nama Kitab	
2. Penulis Kitab	
3. Penerima Kitab	
4. Tahun Penulisan	
5. Tema kitab.....	
6. Garis Besar	
B. Orang Kristen.....	
1. Pengertian orang Kristen	
2. Ciri-ciri Orang Kristen.....	
3. Tujuan orang Kristen.....	
C. Pembentukan Karakter	
1. Pengertian karakter.....	
2. Jenis-jenis karakter	
D. Anak Remaja Usia 15-18.....	
1. Peran Gereja.....	
2. Menjadi teladan dalam perkataan.....	
3. Menjadi teladan dalam kesetiaan	
4. Teladan dalam kesucian.....	
BAB III : Teladan hidup orang Kristen menurut 1 Timotius 4:12 bagi pembentukan karakter remaja usia 15-18	
A. Analisis 1 Timotius 4:12	
1. Teladan dalam perkataan	
2. Teladan dalam tingkat laku	

	3. Karakter dalam kasih	
	4. Karakter dalam kesetiaan	
B.	Pembentukan karakter anak remaja usia 15-18	
	1. Pandangan Alkitab Remaja	
	2. Peran keluarga dalam pembentukan karakter	
C.	Kontribusi hidup orang Kristen	
	1. Teladan dalam perkataan	
	2. Teladan dalam tingkat laku	
	3. Teladan dalam kasih	
	4. Teladan dalam kesetiaan	
	5. Teladan dalam kesucian	
BAB IV	: IMPLIKASI BAGI REMAJA MASA KINI	
	A. Hidup takut akan Tuhan	
	B. Hidup dalam kasih	
	C. Hidup jujur	
	D. Hidup dalam kesetiaan	
	E. Hidup dalam persekutuan	
BAB	: PENUTUP.....	
	A. Kesimpulan	
	B. Saran	
DAFTAR PUSTAKA		
BIODATA PENULIS		

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab I akan membahas aspek-aspek penting dari penelitian yang dilakukan. Pada bagian latar belakang masalah penelitian, akan dipaparkan konteks dan alasan mengapa penelitian tersebut perlu dilakukan. Identifikasi masalah penelitian akan menjelaskan secara spesifik permasalahan yang ingin diselesaikan melalui penelitian ini. Selanjutnya, rumusan masalah penelitian akan menyajikan pertanyaan-pertanyaan penelitian secara eksplisit yang akan dijawab dalam penelitian. Metode penelitian akan menjelaskan pendekatan, metode, dan teknik yang akan digunakan dalam melakukan penelitian untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut. Tujuan penelitian akan memaparkan capaian yang ingin dicapai melalui pelaksanaan penelitian. Terakhir, sistematika penulisan akan menguraikan struktur dan organisasi laporan penelitian secara keseluruhan.

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan dalam konteks gereja atau kepemimpinan Kristen merupakan topik yang selalu relevan untuk dibahas. Meskipun terdapat banyak referensi, seperti buku dan modul pelatihan tentang kepemimpinan, namun tema ini masih terus aktual untuk dikaji. Banyak seminar yang membahas tentang kepemimpinan gereja atau Kristen diselenggarakan, baik dalam lingkup gereja maupun akademis. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan menuntut adanya dinamika yang dapat menjawab kebutuhan zaman yang terus berubah.

Kepemimpinan dalam gereja merupakan aspek yang sangat penting, karena banyak gereja mengalami perpecahan disebabkan oleh perbedaan dalam kepemimpinan. Perbedaan kepemimpinan dapat menghasilkan perbedaan kebijakan, dan hal ini merupakan sesuatu yang wajar jika kemudian berimplikasi pada perpecahan gereja, mengingat kebijakan merupakan persoalan yang sensitif dalam konteks organisasi, termasuk gereja.¹ kepemimpinan rentan terhadap konflik dan perbedaan kepentingan, seorang pemimpin yang efektif harus mampu mengelola dan mengatasi konflik tersebut dengan baik. Kepemimpinan yang baik seharusnya tidak menciptakan konflik, melainkan menawarkan solusi dan perubahan positif bagi lingkungannya. Karakter seorang pemimpin memegang peranan penting dalam hal ini, karena karakter yang baik dapat membantu pemimpin dalam mengambil keputusan dan tindakan yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan dan mencapai tujuan organisasi.²

Secara umum, kepemimpinan seringkali dikaitkan dengan status senioritas, dengan asumsi bahwa seorang pemimpin adalah orang yang lebih tua dalam hal usia dibandingkan dengan mereka yang dipimpinnya. Pandangan ini didasari oleh anggapan bahwa seorang pemimpin sewajarnya adalah individu yang lebih senior atau tua. Selain itu, kepemimpinan juga kerap dikaitkan dengan persoalan gender, meskipun pada masa kini kepemimpinan perempuan telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam kehidupan organisasi gereja. Namun demikian, stigma tentang kepemimpinan yang harus didasarkan pada

¹ Sonny Eli Zaluchu, "Analisis Kisah Para Rasul 15 Tentang Konflik Paulus Dan Barnabas Serta Kaitannya Dengan Perpecahan Gereja," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 107-117

² Maidiantius Tanyid, "Kualitas Pemimpin Sebagai Pendidik Dalam Menghadapi Konflik," *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual 1*, no. 1 (2018): 124-137

senioritas dan gender sudah sepatutnya ditinggalkan, karena persoalan kepemimpinan pada masa sekarang lebih ditekankan pada kompetensi pribadi seorang pemimpin.³

Fenomena munculnya pemimpin-pemimpin muda di berbagai sektor kehidupan, seperti politik, sosial, hukum, pendidikan, hingga agama, telah menjadi realita yang semakin umum. Sebuah portal berita online melaporkan keberadaan sejumlah pemimpin muda di panggung dunia, antara lain Viktor Orban yang menjabat sebagai Perdana Menteri Hungaria pada usia 35 tahun, Charles Michel menjadi Perdana Menteri Belgia pada usia 38 tahun, Juri Ratas menjadi Perdana Menteri Estonia pada usia 38 tahun, Volodymyr Groysman menjabat sebagai Perdana Menteri Ukraina pada usia 38 tahun, serta Alexis Tsipras yang menjadi Perdana Menteri Yunani pada usia 40 tahun. Daftar tersebut dapat terus bertambah, namun setidaknya beberapa individu tersebut telah menunjukkan kiprahnya sebagai pemimpin muda di bidang politik dan pemerintahan.⁴

Dalam konteks kekristenan dan gereja, kepemimpinan oleh orang muda telah menjadi hal yang umum. Meskipun tidak semua gereja menerapkan kebijakan seperti ini, beberapa pemimpin gereja yang masih muda dapat ditemukan di berbagai organisasi dan denominasi gereja. Menumbuhkan atau mengangkat pemimpin muda dalam gereja bukanlah hal yang tabu, melainkan dapat memberikan ruang untuk inovasi dalam kepemimpinan. Sebuah penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal di Universitas Gadjah Mada mengungkapkan adanya keterkaitan erat antara kaum muda dan inovasi, yang menjadi faktor utama melonjaknya karir anak-anak muda saat ini. Anak muda memiliki potensi besar dalam

³ Fernando Tambunan, "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini," *Illuminate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 81–104

⁴ Nunuk Rinukti Siahaya, "Peranan Perempuan Menurut Perjanjian Baru Bagi Perkembangan Kepemimpinan Perempuan Di Dalam Gereja," *JURNAL TERUNA BHAKTI* 1, no. 1 (2018): 33–41

berinovasi. Pelayanan oleh kaum muda juga menjadi perhatian penting bagi gereja di era ini.⁵ Dalam 1 Timotius 4:12, terdapat perintah dan larangan yang mengharuskan kaum muda untuk menjadi teladan. Arahan untuk "menjadi teladan" adalah perintah yang tegas kepada pemuda. Artinya, remaja harus melatih diri untuk menampilkan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari, yaitu menjadi teladan dalam perkataan, perilaku, kasih, kesetiaan, dan kesucian. Sebaliknya, remaja dilarang oleh Firman Tuhan untuk merendahkan diri mereka sendiri dengan melakukan perbuatan amoral yang dapat menjadi batu sandungan bagi orang lain.⁶

Masa remaja selalu merupakan periode yang penuh gejolak dan tantangan. Namun, remaja di akhir abad ke-20 menghadapi banyak tuntutan dan tekanan. Beban pelajaran dalam kurikulum sekolah serta banyaknya kegiatan ekstrakurikuler menuntut banyak waktu dan perhatian mereka. Selain dari sekolah, orang tua sering kali menambah beban dengan menuntut anak-anak remaja mereka untuk mempelajari keterampilan tambahan seperti kursus komputer, musik, seni, bahasa asing, dan sebagainya, untuk mendukung perkembangan mereka. Sering kali, remaja menganggap tuntutan ini sebagai tekanan atau hukuman.⁷ Usaha remaja sering kali diperbesar oleh sikap orang tua atau orang dewasa yang merasa bahwa anak-anak mereka masih terlalu kecil. Orang tua masih ingin mengatur dan sulit memahami bahwa anak-anak mereka sedang berusaha menjadi individu yang mandiri. Remaja berusaha bertingkah laku seperti orang dewasa dan ingin diakui sebagai

⁵ Lak Lak Nahat El Hasanah, "Pengembangan Wirausaha Muda Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Di Daerah Istimewa Yogyakarta," *Jurnal Studi Pemuda* 4, no. 2 (2018): 268.

⁶ Gunarsa, Singgih D., dan Y. Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995

⁷ Boehlke, Robert R., *Sejarah Pemikiran dan Perkembangan dan Praktek PAK dari Plato Sampai Ig. Loyola*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.

dewasa. Salah satu hal yang dapat membuat remaja marah adalah disebut sebagai anak kecil.

Jika kita mengkaji ulang kehidupan remaja Kristen di gereja-gereja saat ini, khususnya di Gereja Kristen Maranatha Indonesia Jemaat Isa Almasih, terlihat bahwa hal-hal yang diharapkan dalam 1 Timotius 4:12 belum tercapai secara maksimal. Ketidakmaksimalan ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yang kuat mempengaruhi para remaja Kristen. Menjadi teladan dalam tingkah laku berkaitan dengan sikap hidup seseorang yang harus sesuai dengan statusnya sebagai orang yang telah percaya atau yang telah mengenal Kristus (1 Tim. 3:15). Oleh karena itu, keteladanan dalam tingkah laku menunjukkan adanya perbedaan nyata dalam sikap hidup seseorang berkaitan dengan identitasnya dalam keluarga Allah sebelum dan sesudah ia percaya kepada Tuhan. Keteladanan hidup dalam kasih.⁸

Salah satu contoh paling menonjol dalam Alkitab mengenai keteladanan yang berpengaruh dan berwibawa adalah kehidupan Nehemia. Meskipun kadang-kadang caranya terlihat agak keras, ia dipakai Allah untuk melakukan pembaharuan yang luar biasa dalam kehidupan bangsanya dalam waktu yang sangat singkat. Nehemia pada dasarnya adalah orang yang tegas dan tidak akan menunda-nunda ketika harus memutuskan sesuatu. Sifatnya yang penuh semangat tidak mengenal penundaan, dan ia memiliki kemampuan luar biasa untuk memikul beban orang lain. Ia bersedia memahami dan mendengarkan masalah serta keluhan bangsanya, dan mengambil tindakan untuk menanggulangnya.⁹

⁸ Kristianto, Paulus Lilik, *Prinsip dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, Yogyakarta: ANDI, 2000

⁹ J. Oswald Sanders, *Kepemimpinan Rohani*, (Kalang Hidup:Bandung 1974), 168.

Oleh karena itu, pada umumnya, orang muda direndahkan, sebab ia masih muda. Ia dianggap masih belum banyak pengetahuan dan pengalaman hidup. Sebaliknya, orang-orang tua adalah orang-orang yang telah banyak pengalaman dan pengetahuan. Jadi yang patut jadi teladan, dihormati, dan dihargai adalah orang tua. bukan orang muda, Jadi kata “jadilah teladan” yang telah dijelaskan di atas tidak sekedar bersifat himbawan tetapi merupakan suatu perintah yang harus dilakukan oleh Timotius dalam pelayanannya, yaitu harus bisa menjaga sikap hidupnya. Oleh karena itu Rasul Paulus mengatakan kepada Timotius “jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataan, dalam tingkah laku, dalam kasih, dalam kesetiaan dan dalam kesucian,” sehingga orang tidak memandang Timotius sebagai orang yang rendah. prafrase kalimat di atas dengan baik dan benar sesuai standar akademik.¹⁰

Robert Boehllke dalam bukunya menyatakan bahwa menurut 1 Timotius 4:6, Timotius dipuji karena sejak kecil telah dididik dalam perkataan iman dan ajaran yang benar. Mengajar orang lain dengan tepat dan jelas bukanlah tugas yang mudah, karena keterampilan tersebut berada di luar kemampuan orang-orang yang tidak terpelajar.¹¹ Dalam bukunya, Robert Boehllke menyatakan bahwa dalam keteladanan Paulus, meskipun surat-suratnya dipenuhi dengan kata-kata yang mendorong semangat, tujuan utamanya adalah meneguhkan, membangun, dan memperbaiki. Kata-katanya sangat tegas, seperti "hentikan bergosip," "hentikan berbuat dosa," "jangan lari dari prinsip-prinsip dasar dan tetap berpegang teguh pada firman." Meskipun Paulus tidak dikenal sebagai seorang yang patuh dan tunduk, kata-kata tegasnya selalu disampaikan dengan kasih. Budiman dalam

¹⁰ Tulus Tu'u, *Pemimpin Kristiani Yang Berhasil* (Bina Media:Bandung 2010), 40-41.

¹¹Robert Boehllke, *sejarah perkembangan pemikiran*, (Gunung Mulia: Jakarta 1994), 332

bukunya menekankan bahwa perkataan dan tingkah laku seorang pemimpin rohani harus selaras. Oleh karena itu, keteladanan harus diwujudkan dalam kedua aspek tersebut. Keteladanan dalam tingkah laku harus tampak dalam kasih, kesetiaan, dan kesucian. Krisis kepemimpinan akan timbul jika keteladanan hidup seorang pemimpin tidak ada..¹²

Dari kisah Timotius, kita dapat belajar bahwa wibawa seorang pemimpin tidak hanya bergantung pada usia, kekayaan, atau kepintaran, tetapi terutama pada keteladanan hidup. Ketika orang melihat cerminan kehidupan Yesus dalam diri pemimpinnya, mereka akan menghormatinya secara otomatis. Oleh karena Tuhan dapat diandalkan, iman juga berarti kesetiaan dan ketaatan kepada Tuhan. Artinya, Tuhan yang telah menolong dan menyelamatkan akan ditaati, dan ajaran, pesan, amanat, serta janji Tuhan akan dipegang teguh. Hal ini sangat penting karena memiliki tujuan yang mulia, yaitu agar hamba-hamba Tuhan, sejak masa mudanya, dapat memiliki gaya hidup yang menjadi teladan bagi orang-orang di sekitarnya, baik sekarang maupun di masa depan. Seperti yang dikatakan dalam 1 Timotius 4:12, “Jangan ada orang yang merendahkan kamu karena kamu muda, tetapi jadilah teladan bagi orang-orang percaya dalam perkataan, tingkah laku, kasih, iman, dan kesucian.”¹³

Warren W. Wiersbe dalam bukunya menyatakan bahwa keyakinan atau kesetiaan Tuhan kepada kita adalah dasar kesetiaan kita kepada-Nya. Jika kita mengasihi Dia, kita akan mematuhi firman-Nya dan bersabar saat menghadapi pencobaan. Wiersbe juga menyebutkan bahwa Paulus memilih Timotius sebagai asistennya karena kesetiaan, ketekunan, dan kegigihannya. Hal ini membuat Paulus tertarik dan menjadikannya anak

¹² R. Budiman *Surat-surat Pastoral 1 dan 11 Timotius dan Titus*, (Gunung Mulia: Jakarta, 1989), 41.

¹³ Helen F. Latif. *Thesis: Analisis Pengaruh IGrow dan Icare terhadap Tingkat Pertumbuhan Rohani Anak-anak dan Remaja*. (Jakarta: 2009).3

rohani. Timotius berani menghadapi tantangan yang dapat menggagalkan pelayanannya. Dari sinilah Timotius memulai pelayanannya dengan mengabarkan Injil di daerah Tesalonika dan sekitarnya. Timotius dikenal baik (Kis. 16:2) dan tergolong pemuda yang sangat gigih melayani serta tidak melakukan pekerjaan hanya demi kepentingan diri sendiri (Flp. 2:19-22).¹⁴

A. Identifikasi masalah

1. Rendahnya penghargaan diri karena usia:

Remaja sering merasa tidak dihargai atau dianggap tidak mampu karena usia mereka hal ini dapat menghambat pengembangan karakter dan keyakinan diri yang sehat.

2. Perkataan yang kurang bijaksana:

Remaja mungkin kesulitan mengendalikan kata-kata mereka, yang bisa saja tidak bijaksana atau menyakitkan, pengarahan untuk menjadi teladan dalam perkataan menekankan pentingnya komunikasi yang positif dan membangun.

3. Tingkah laku yang tidak konsisten:

Masa remaja adalah waktu eksperimen dengan perilaku dan identitas, yang kadang bisa berujung pada tindakan yang tidak konsisten atau tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristen.

4. Peran dan tanggung jawab pribadi:

Mengajarkan remaja untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka yang tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan pribadi.

¹⁴ Warren W. Wiersbe, *Hidup Bersama Firman*, (kotabaru:Yogyakarta, 2014),96

5. Kesadaran akan kesalahan dan dosa:

Pemahaman bahwa manusia, termasuk remaja bisa mudah tergoda dan jatuh dalam dosa seperti Hawa yang jatuh dalam dosa

B. Rumusan Masalah

1. Apa pandangan umum tentang keteladan 1 Timotius 4:12 bagi remaja masa kini?
2. Bagaimana teladan hidup orang Kristen menurut 1 Timotius 4:12 bagi pembentukan karakter remaja 15-18?
3. Apa aplikasinya bagi remaja masa kini?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan pandangan umum tentang keteladan 1 Timotius 4:12
2. Untuk mengetahui bagaimana keteladanan hidup orang Kristen
3. Untuk mengetahui apa aplikasinya bagi para remaja Kristen masa kini

D. Manfaat penelitian

1. Secara teoritis

1 Timotius 4:12 memberikan paduan yang komperhensif untuk pembentukannya karakter anak remaja dengan menekankan kepada remaja pentingnya keteladanan dalam setiap aspek kehidupan. Ini adalah panggilan

untuk memimpin dengan integritas,kasih, dan komitmen yang tinggi serta dorongan untuk pemimpin yang muda agar tidak merasa diremehkan karena usia,mereka tetapi untuk menunjukkan kualitas karakter yang luar biasa sebagai teladan bagi orang lain.

2. Secara praktis

1 Timotius memberikan paduan praktis yang sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mendorong setiap orang percaya, terutama pemimpin muda untuk menjadi teladan yang baik dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan fokus dengan perkataan yang bijak, perilaku yang baik,kasih yang tulus,kesetiaan yang teguh, dan kehidupan yang suci, mereka dapat membangun kehidupan secara keteladan yang telah di terapkan.

E. Metode penelitian

Metodologi yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif, yang melibatkan pengamatan, analisis, dan interpretasi fenomena yang dapat diteliti. Penulis menerapkan metode studi kepustakaan (library research) dengan menggunakan sumber-sumber buku dan referensi dari perpustakaan untuk mengkaji teori-teori yang relevan dengan penelitiannya.¹⁵ Penelitian ini menggunakan buku-buku sebagai acuan untuk menyusun karya ilmiah. Metodologi penelitian deskriptif adalah pendekatan yang digunakan untuk memberikan deskripsi, gambaran, atau lukisan yang terstruktur tentang

¹⁵ Mestika Zed,*metode penelitian kepustakaan* (Jakarta:yayasan pustaka obor Indonesia,2023).83.

fenomena yang diselidiki. Metode ini digunakan untuk memahami fakta-fakta yang terkait dengan fenomena yang menjadi fokus penelitian, dengan menyatukan data untuk memberikan gambaran yang menjelaskan konsep atau keadaan yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan pendekatan eksegesis, yang bertujuan untuk mencari makna, maksud, dan tujuan dalam sebuah teks. Pendekatan ini digunakan khususnya dalam mencari makna teks Alkitab atau makna kata-kata dalam bahasa Yunani. Melalui eksegesis, penulis dapat menghasilkan eksposisi yang menguraikan pokok-pokok teks sehingga dapat dimengerti atau dipahami makna dan tujuannya.¹⁶

F. Sistematika penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini, penulis membuat sebagai berikut:

- BAB 1

Pendahuluan, penulis membahas: latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, metodologi penelitian, ruang lingkup, tujuan penelitian, dan sistematika penelitian.

- BAB II

Kajian Teori latar belakang kitab 1 Timotius 4:12

- BAB III

Teladan hidup orang Kristen menurut 1 Timotius 4:12 bagi pembentukan karakter anak remaja usia 15-18

¹⁶ Ajak Rujakat, *pendekatan penelitian kuantitatif* (Yogyakarta: Deepublish Budiman utama 2018).80

- BAB VI

Implikasinya bagi anak remaja

- BAB V Akan membahas tentang penutup dan yang terdiri dari kesimpulan dan saran

BAB III

TELADAN HIDUP ORANG KRISTEN MENURUT 1 TIMOTIUS 4:12 BAGI PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK REMAJA USIA 15-18

A. Analisis 1 Timotius 4:12

Teks 1 Timotius 4:12 (LAI) adalah sebagai berikut: “Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu.” Dengan teks dalam bahasa Yunani.⁶¹

Μηδει ,φ σου τη/φ νεο,τητοφ καταφρονει,τω(απλλα. τυ,ποφ γι,νου τω/ν πιστω/ν επ
ν λο ,γω|(ε πν α πναστροφη/|(ε πν απγα ,πη|(ε πν πι,στει(ε πν α γνει,α

"Jangan biarkan siapa pun meremehkanmu karena usiamu yang muda. Sebaliknya, jadilah teladan bagi orang-orang percaya dalam perkataan, perilaku, kasih, kesetiaan, dan kesucianmu." Kata 'muda' menggunakan νεο,τητοφ (neoteros), yang berarti pria yang lebih muda atau masa muda, mengacu pada tingkatan usia. Dalam budaya Perjanjian Baru, usia lanjut dihormati sementara kemudaan dinilai rendah. Kata 'memandang remeh' diterjemahkan dari kata Yunani katafrone,w (katafroneo), yang dalam bentuk datif artinya menghina, mencemooh, atau meremehkan. Paulus memulai ayat ini dengan menekankan agar Timotius tidak dihina karena usianya yang muda. Umur tidak boleh menjadi penghalang bagi Timotius untuk menjadi pemimpin yang berintegritas. Paulus mendorong Timotius untuk berani mengambil tanggung jawab sebagai pemimpin muda.

⁶¹ Donald Guthrie, "Timotius," in *Ensiklopedi Masa Kini, Jil., II M-Z* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999), 479-480.

Kata 'teladan' diterjemahkan dari bahasa Yunani τυπος (typos), yang berarti contoh, teladan, atau model. Makna ini memiliki nuansa the mark (of a blow), an impression, stamp (made by a die) dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai example dan pattern. Kata typos digunakan dalam Matius 1:19; Ibrani 4:11; 8:5; 1 Petrus 2:21; Yudas 7, serta dihubungkan dengan kehidupan moral dalam beberapa ayat lainnya seperti Filipi 3:17; 1 Tesalonika 1:7; 2 Tesalonika 3:9; 1 Timotius 4:12; Titus 2:7; 1 Petrus 5:3, Kolose 1:16; Titus 2:15; 1 Timotius 1:14. Artinya, kata typos berkaitan langsung dengan integritas kehidupan moral seseorang, sehingga Paulus menekankan pentingnya keteladanan dalam kepemimpinan orang muda. Menjadi teladan bagi orang percaya berarti otoritas seorang pemimpin muda ditentukan oleh integritas dan kepercayaan, mengingat kesombongan dan kebodohan seringkali membuat pemimpin muda dicela.

1. Teladan dalam perkataan

"Dalam 1 Timotius 4:12 dinyatakan bahwa, 'hendaklah engkau menjadi teladan bagi orang-orang percaya dalam perkataanmu' (BIS). Dalam terjemahan Yunani, 'μηδεις σου της νεότητος καταφρονείτω, ἀλλὰ τύπος γίνου τῶν πιστῶν ἐν λόγῳ' (IGNT) (dibaca: Mēdeis sou tēs neotētos kataphroneitō, alla typos ginou tōn pistōn en logō). Kata benda 'λόγος' (logos) berarti kata, ucapan, pernyataan, pidato, atau Firman (Kristus). Penggunaan kata 'λόγος' dalam Perjanjian Baru mencakup berbagai konteks seperti firman, khotbah, dan pemberitaan." Dalam 1 Timotius 4:12, Paulus menekankan pentingnya menjadi teladan bagi orang-orang percaya melalui 'λόγος' (logos), yang bisa diartikan sebagai perkataan, pidato, atau pemberitaan. Kata 'λόγος' digunakan secara

luas dalam Perjanjian Baru untuk merujuk pada berbagai bentuk komunikasi, termasuk firman Tuhan, khotbah, dan pemberitaan. Dengan demikian, menjadi teladan dalam 'λόγος' berarti menunjukkan integritas dan kualitas moral melalui cara seseorang berbicara dan menyampaikan pesan-pesan penting, termasuk pesan-pesan spiritual dan religius.⁶²

Dalam 1 Timotius 4:12, Paulus menginstruksikan Timotius untuk menjadi teladan dalam "εν λογω" (en logō), yang berarti perkataan. Ini menunjukkan bahwa perkataan yang diucapkan oleh Timotius haruslah mencerminkan kebaikan, keindahan, dan sifat positif, sebagaimana layaknya perkataan seseorang yang memberitakan firman Tuhan atau berkhotbah. Dengan demikian, Timotius diharapkan untuk menunjukkan integritas dan kualitas moral tinggi melalui setiap kata yang diucapkannya, sehingga dapat menjadi contoh bagi orang-orang percaya.⁶³

Matthew Henry menekankan bahwa pengkhotbah bertujuan memuliakan Tuhan dan menyebarkan kabar baik yang membawa sukacita dan kekuatan iman. Albert Barnes menekankan bahwa pengkhotbah harus hidup sesuai dengan apa yang diajarkannya agar khotbahnya memiliki dampak yang mendalam dan tidak tercela. Kepribadian seseorang terlihat dari sikap, perilaku, dan bahasa yang digunakannya. Komunikasi yang buruk dapat merusak hubungan antar individu dan menghalangi

⁶² Erich Unarto, *Bertumbuh Dalam Karakter Baru: Seri Pelajaran Alkitab Praktis Untuk Pribadi, Keluarga Dan Kelompok Sel* (Jakarta: Pustaka Sorgawi, 2006). 128

⁶³ Ibid.

pencapaian tujuan. Oleh karena itu, diperlukan keterampilan khusus untuk berkomunikasi dengan baik, mengingat perbedaan kepribadian setiap individu.⁶⁴

Guru idealnya menjadi teladan dan sumber inspirasi bagi siswa serta lingkungan sekitarnya. Kata-kata positif dari guru dapat meningkatkan kebahagiaan dan membawa manfaat, serta dianggap mendatangkan berkat dari Tuhan. Sebaliknya, guru yang sering marah dapat menimbulkan ketakutan di kalangan siswa, yang berujung pada penurunan minat dan konsentrasi dalam belajar. Ketakutan akan dimarahi membuat siswa cemas, sehingga mengganggu fokus mereka.⁶⁵ Oleh karena itu, suasana belajar yang menyenangkan adalah yang diidamkan oleh semua siswa.⁶⁶

Ketika suasana pembelajaran menyenangkan, guru lebih mudah dan nyaman dalam berinteraksi dengan siswa. Hal ini meningkatkan efektivitas pembelajaran karena siswa lebih terbuka terhadap guru dan materi yang disampaikan. Oleh karena itu, prinsip pembelajaran yang menyenangkan harus menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran.⁶⁷

Kenyamanan dalam pembelajaran tercipta ketika siswa tidak berada dalam tekanan, dapat belajar dengan senang, bebas bertanya dan berpendapat, serta mendapat penghargaan yang memotivasi dan hukuman yang adil. Perkataan yang baik dan tidak menyudutkan berkontribusi pada kesehatan mental, rohani, dan fisik. Timotius menjadi

⁶⁴ Indayati Oetomo, *Smart at Work* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2006). 73

⁶⁵ Ismaeil Kusmayadi, *Jadi Guru Pro Itu Mudah, cetakan pe.* (Jakarta: Tiga kelana, 2010).45

⁶⁶ J.L.Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab: Surat Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989). 162-163

⁶⁷ Ismaeil Kusmayadi, *Jadi Guru Pro Itu Mudah.* 45

teladan dalam perkataan dengan cara menyampaikan firman yang membangun, memotivasi, dan memberikan semangat kepada pendengarnya.⁶⁸

2. Teladan dalam tingkah laku.

Dalam 1 Timotius 4:12, Paulus menginstruksikan Timotius untuk menjadi teladan bagi orang-orang percaya dalam kelakuannya. Kata "ἀναστροφή" (*anastrophē*) dalam bahasa Yunani mencakup makna percakapan, cara hidup, dan kelakuan. Ini menunjukkan bahwa Timotius harus memperlihatkan integritas dan moral yang baik dalam setiap aspek kehidupannya, baik dalam cara dia berbicara maupun bertindak, sehingga dapat menjadi contoh yang baik bagi orang lain.⁶⁹

Paulus menekankan pentingnya introspeksi dan keteladanan dalam ajaran, mengingat seseorang tidak dapat mengajar tentang larangan mencuri jika ia sendiri melakukan hal tersebut. John Maxwell menambahkan bahwa seorang pemimpin harus menjadi contoh nyata dari nasihat yang diberikan untuk memiliki pengaruh yang signifikan.⁷⁰ John Wooden menggarisbawahi pentingnya tindakan yang konsisten dengan perkataan, menekankan bahwa teladan nyata lebih penting daripada sekadar kata-kata.⁷¹

Menurut Roy Lessin, kegagalan kepemimpinan seringkali disebabkan oleh kurangnya keteladanan dari pemimpin. Keteladanan yang baik dapat membangkitkan kagum, hormat, motivasi, dan harapan, sedangkan keteladanan yang buruk dapat menimbulkan kemarahan dan sikap acuh tak acuh. Tingkah laku merupakan manifestasi

⁶⁸ Ibid. 71

⁶⁹ Said, *Gembalaan Karakter Di Sekolah* (Surabaya: Jefe Press Media Utama, 2010). 92

⁷⁰ John C Maxwell, *Buku 21 Hukum Kepemimpinan Sejati* (Jakarta: Immanuel, 2008). 189

⁷¹ Tulus Tu'u, *Pemimpin Kristiani Yang Berhasil* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010). 44-45

dari pemikiran dan perasaan seseorang, dan merupakan cerminan yang jelas bagi orang lain.⁷² Roy Lessin menganggap bahwa keteladanan melalui tingkah laku adalah salah satu cara terbaik untuk mempengaruhi orang lain, karena contoh nyata lebih kuat daripada kata-kata atau pengajaran abstrak.⁷³

Mary Go menekankan bahwa seorang pengajar harus lebih dari sekadar pemberi pengetahuan; mereka juga harus menjadi teladan dalam kepribadian dan perilaku. Hal ini penting karena perilaku yang baik dari seorang pengajar akan memengaruhi peserta didik secara positif, membentuk lingkungan pembelajaran yang sehat, dan memberikan contoh yang baik bagi siswa dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang diinginkan dalam pendidikan.⁷⁴

3. Karakter Dalam Kasih

Dalam 1 Timotius 4:12, Paulus mengingatkan agar Timotius tidak dianggap rendah karena usianya yang masih muda, namun harus menjadi teladan dalam cara mengajar dan hidup, terutama dalam kasih kepada orang lain. Kata "*ἀγάπη*" (*agapē*) mengacu pada kasih yang abadi dan merupakan ciri khas orang percaya, yang ditekankan dalam tulisan Paulus di 1 Korintus 13:13 sebagai sesuatu yang lebih penting dari iman dan pengharapan.⁷⁵ Keseluruhan ayat menunjukkan pentingnya kasih sebagai landasan utama dalam kehidupan orang percaya dan dalam memberikan teladan yang baik kepada orang lain.⁷⁶ Dalam konteks Kristen, "agape" adalah konsep kasih yang paling tinggi, tanpa syarat, dan

⁷² Roy Lessin, *Disiplin Keluarga* (Malang: Gandum Mas, 1978). 144

⁷³ Hazel *Offner*, *Buah Roh* (Jakarta: Perkantas, 1994). 10

⁷⁴ Mary Go *Setiawani*, *Pembaruan Mengajar* (Bandung: Kalam Hidup, 1995). 76

⁷⁵ Billy Graham, Roh Kudus: *Kuasa Allah Dalam Hidup Anda* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1978). 308

⁷⁶Ibid. 309

berkorban. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan kasih Allah yang mengorbankan Yesus Kristus demi menebus dosa manusia.⁷⁷ Kasih "agape" ini dilihat sebagai kasih yang paling mulia dan tidak terbatas, yang mengungkapkan esensi sejati dari kasih dalam agama Kristen.⁷⁸ Dalam agama Kristen, Allah menunjukkan kasih-Nya yang tidak terbatas dan tanpa syarat kepada manusia melalui kasih "agape" atau kasih karunia. Allah berharap bahwa orang percaya juga menunjukkan kasih yang sama kepada sesama dan memiliki kemampuan untuk mengasihi-Nya. Hal ini sesuai dengan ajaran Yesus dalam Yohanes 13:35, di mana murid-murid Kristus dikenal karena kasih mereka satu sama lain.⁷⁹

Kasih "agape" Allah terlihat dalam pemberian Yesus Kristus sebagai pengorbanan yang besar bagi manusia. John Piper menekankan bahwa kasih Allah adalah kasih yang siap berkorban, yang tercermin dalam pemberian Anak-Nya sebagai jaminan tebusan atas dosa-dosa manusia. Kasih terbesar adalah saat seseorang memberikan nyawanya untuk orang lain, yang mengilustrasikan kesempurnaan kasih seperti yang dinyatakan dalam Yohanes 15:13. Kasih "agape" Allah tidak terkait dengan keadaan atau latar belakang manusia, melainkan semata-mata karena sifat Allah yang adalah kasih itu sendiri.⁸⁰ Dalam konteks kebutuhan emosional manusia, penting untuk menghargai dan memberikan kasih kepada orang lain. Paulus mengingatkan Timotius tentang pentingnya melayani dengan kasih Allah, terutama di kalangan suku-suku yang sering terabaikan atau kurang mendapat

⁷⁷ Ibid. 310

⁷⁸William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat-Surat Galatia Dan Efesus*, Terj. Wismoady Wahono (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003). 79-80

⁷⁹ Leon Morris, *I Yohanes Dalam Tafsiran Alkitab Masa Kini, Jilid 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982).

⁸⁰ John Piper, *The Passion of The Christ* (Surabaya: Momentum, 2006). 21

perhatian. Ini mencerminkan pentingnya penghargaan dan cinta kasih dalam memenuhi kebutuhan emosional manusia.⁸¹

Kasih memiliki makna yang luas dan mencakup berbagai aspek emosi positif seperti suka, senang, dan setuju. Dalam konteks yang lebih mendalam, kasih melibatkan tindakan nyata untuk kebaikan orang lain, dengan harapan bahwa hal yang sama akan diberikan kepada kita. Memulai kasih dari diri sendiri merupakan fondasi yang penting, karena hal ini membantu seseorang untuk menghargai nilai diri dan memiliki kapasitas untuk memberikan kasih dan penghargaan kepada orang lain.⁸² Sebagai guru, tanggung jawabnya melampaui sekadar menjalankan tugas-tugas kelas, tetapi juga membangun hubungan yang penuh kasih dengan peserta didik. Setiap anak memiliki kebutuhan dan keunikan masing-masing yang harus diperhatikan oleh guru. Pendekatan yang dilakukan haruslah sensitif terhadap kebutuhan individu, mempertimbangkan faktor-faktor seperti latar belakang keluarga, sosial ekonomi, dan lingkungan peserta didik. Dengan pendekatan yang penuh kasih, guru dapat memberikan dukungan yang efektif dan membangun lingkungan belajar yang positif bagi peserta didik.⁸³

4. Karakter Dalam Kesetiaan

Dalam konteks 1 Timotius 4:12, kasih tidak hanya berarti cinta kasih, tetapi juga mencakup pengajaran yang penuh kasih dan hidup yang menggambarkan kasih Allah. Ayat ini menegaskan pentingnya agar seseorang yang masih muda tidak diremehkan, melainkan

⁸¹ Leon Morris, I Yohanes *Dalam Tafsiran Alkitab Masa Kini*, Jilid 3 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982).

⁸² Indayati Oetomo, *Smart at Work*.70

⁸³ Ismaeil Kusmayadi, *Jadi Guru Pro Itu Mudah*. 69-70

menjadi teladan yang baik bagi orang lain, baik dalam hal pengajaran, kehidupan sehari-hari, kasih kepada sesama, iman, dan hidup yang didasarkan pada kepercayaan yang kokoh kepada Tuhan.⁸⁴

Dalam konteks Kristen, kata benda "πίστεία" (pengucapan: pis'-tis) yang artinya "faith" atau "iman," merujuk pada keyakinan yang mendalam dan kuat terhadap ajaran dan kebenaran Kristiani. Kata kesetiaan yang berasal dari "ἐν πίστει" (en pistei) menunjukkan bentuk keyakinan dan iman Kristen yang diwujudkan melalui kesetiaan dan ketaatan terhadap ajaran Kristus. Dalam Perjanjian Baru, kata "percaya" (pisteuo) dengan kata depan "eis" (Yohanes 3:16) menekankan makna percaya yang sungguh-sungguh dan penuh keyakinan. Di sisi lain, kata "percaya" dengan kata depan "epi" menunjukkan perlunya orang percaya untuk tetap teguh dan kuat dalam imannya, seperti yang dinyatakan dalam Roma 9:33 dan 10:11. Kesetiaan juga dianggap sebagai salah satu hasil atau buah Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya, yang menunjukkan kemampuan untuk mempertahankan iman dan ketaatan terhadap ajaran Kristus dalam segala situasi..⁸⁵

Menurut William Barclay, kesetiaan adalah bentuk ketaatan yang bersifat absolut terhadap Allah, tidak bergantung pada situasi atau kondisi tertentu.⁸⁶ Ketaatan yang mutlak kepada Allah menuntut konsistensi tanpa syarat, baik dalam keadaan baik maupun buruk. Kesetiaan juga tercermin dalam komitmen yang teguh dan konsistensi dalam hubungan dengan Allah serta dengan sesama manusia. Warren W. Wiersbe mengatakan bahwa iman mencakup kepercayaan dan kesetiaan kepada Allah. Dalam kehidupan beriman, kasih dan

⁸⁴ Tulus Tu'u, *Pemimpin Kristiani Yang Berhasil*. 87

⁸⁵ Erich Unarto, *Bertumbuh Dalam Karakter Baru: Seri Pelajaran Alkitab Praktis Untuk Pribadi, Keluarga Dan Kelompok Sel*. 78

⁸⁶ Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK* ((Bandung: Jurnal Info Media, 2007). 43

iman saling terkait, dan iman selalu menghasilkan kesetiaan, seperti yang terlihat dalam berbagai ayat dalam kitab 1 Timotius dan 2 Timotius.⁸⁷ Charles C. Ryrie menjelaskan bahwa iman berarti memiliki keyakinan yang benar tentang suatu hal. Dengan demikian, iman menjadi dasar bagi seseorang untuk membangun hubungan yang kokoh dengan Allah dan menjalani kehidupan yang memiliki makna.⁸⁸

Menurut Daniel Nuhamara, iman Kristen memiliki tiga dimensi yang mencakup keyakinan, penyerahan diri, dan hidup dalam kasih agape. Kesetiaan seseorang tercermin dalam keyakinan yang kuat kepada Allah sebagai sumber kekuatan, penghiburan, dan keselamatan. Kesetiaan ini diuji ketika seseorang menghadapi ujian hidup, kesulitan, penderitaan, dan tantangan.⁸⁹ Rasul Paulus menekankan kepada Timotius untuk melayani Tuhan dengan setia, yang tercermin dalam integritas, tanggung jawab, dan ketaatan dalam melaksanakan tugas pelayanan. Kesetiaan Timotius meliputi iman, keyakinan, dan pelaksanaan perintah-perintah Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁰ Seorang murid sejati hidup dalam Yesus dengan merujuk pada firman, doa, dan ketaatan, sehingga menghasilkan buah dengan memberkati orang lain dan memperluas kerajaan Allah (Yohanes 15:16).⁹¹

⁸⁷ Roberts, *Hidup Suci: Panggilan Bagi Setiap Orang Kristen*. 97

⁸⁸ Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 2: Panduan Populer Untuk Memahami* (Yogyakarta: ANDI Offset, 1991). 86

⁸⁹ Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK* ((Bandung: Jurnal Info Media, 2007). 43

⁹⁰ Tulus Tu'u, *Pemimpin Kristiani Yang Berhasil*. 45

⁹¹ David Hocking, *Rahasia Keberhasilan Seorang Pemimpin: 7 Hukum Kepemimpinan Rohani* (Yogyakarta: ANDI Offset, 1999).37

B. Pembentukan karakter anak remaja usia 15-18

1. Karakter Rohani

Menurut Robert D. Lesnussa, karakter adalah sifat-sifat batin yang secara konsisten memengaruhi tindakan, perasaan, dan pikiran seseorang, seperti karakter yang ceria, muram, berani, teliti, dan lain sebagainya.⁹² Pembina rohani memainkan peran penting dalam pembentukan karakter rohani seseorang, dan mereka juga perlu memiliki tujuan atau visi misi yang jelas dalam upaya pembinaan tersebut, dengan fokus pada hasil yang ingin dicapai. Dari penelitian berdasarkan Kolose 2:6-10, terdapat tiga aspek karakter rohani yang ditemukan.

1. Memperkuat akar keluarga dalam Kristus.

Memperkuat akar keluarga dalam Kristus membutuhkan komitmen dan usaha dari setiap anggota keluarga. Namun, dengan menjadikan Kristus sebagai pusat dari kehidupan keluarga, diharapkan keluarga bisa tumbuh menjadi unit yang harmonis, kuat secara spiritual, dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan iman yang teguh.

2. Membangun karakter keluarga yang didasarkan pada Kristus.

Membangun karakter keluarga yang didasarkan pada Kristus berarti menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai serta perilaku yang sesuai dengan ajaran Yesus Kristus dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Ini melibatkan meneladani karakter Kristus dan menerapkannya dalam interaksi dan keputusan keluarga.

⁹²Robert D. Lenussa, *Diktat seminar gereja : Leadership Effetive* (Tayu: GBI Bethany,2005), 40

Membangun karakter keluarga yang didasarkan pada Kristus adalah proses yang melibatkan penerapan ajaran dan nilai-nilai Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-hari keluarga. Ini mencakup membangun fondasi spiritual yang kuat, mengembangkan hubungan yang penuh kasih dan pengampunan, serta menjalani kehidupan yang mencerminkan karakter Kristus

3. Memiliki iman yang kokoh dalam Kristus.

Memiliki iman yang kokoh dalam Kristus berarti memiliki keyakinan yang teguh dan tak tergoyahkan terhadap Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat, serta hidup berdasarkan ajaran-Nya. Berikut adalah beberapa aspek penting dari memiliki iman yang kokoh dalam Kristus dan cara-cara untuk mencapainya.

Yang berkualitas dalam iman dan dewasa secara rohani. Gereja juga akan merasakan dampak dari keluarga yang harmonis dan melayani Allah. Hal ini juga menjadi salah satu yang berkualitas dalam iman dan dewasa secara rohani. Gereja juga akan merasakan dampak dari keluarga yang harmonis dan melayani Allah. Hal ini merupakan salah satu tujuan dari Allah yaitu menghasilkan keluarga yang takut akan Allah dan menjadi teladan bagi keluarga-keluarga lain.

2 . Peran Keluarga dalam pembentukan Karakter

Faktor penting dalam perkembangan fisik dan mental anak adalah peran orang tua, terutama ibu, sebagai pendidik pertama dan utama dari masa anak-anak hingga dewasa. Pola asuh yang diberikan oleh ibu memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan pengetahuan anak. Pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga memainkan peran

kunci dalam pengembangan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, keagamaan, moral, dan keterampilan praktis.

Proses sosialisasi dan enkulturasi dalam keluarga berlangsung secara berkelanjutan dengan tujuan membimbing anak agar tumbuh menjadi individu yang memiliki iman, bertaqwa, berakhlak mulia, tangguh, mandiri, kreatif, dan memiliki etos kerja serta kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat. Thomas Lickona mengamini bahwa keluarga dianggap sebagai sumber utama pendidikan moral bagi anak-anak, di mana orang tua berperan sebagai guru pertama dalam hal ini.

Kualitas hubungan antara orang tua dan anak dipengaruhi oleh aspek emosional yang beragam, yang dapat memengaruhi bagaimana anak merasa dicintai, dihargai, dan berinteraksi dalam lingkungan keluarga. Keluarga adalah agen pertama pendidikan informal yang kemudian mendukung pendidikan formal. Orang tua membantu anak-anak mereka dalam belajar, baik itu dalam bentuk bantuan dengan pekerjaan rumah, pengenalan buku dan kegiatan belajar, atau mendorong keingintahuan dan kecintaan terhadap pengetahuan. Keluarga yang mendukung pendidikan cenderung menghasilkan anak-anak yang memiliki sikap positif terhadap belajar dan pendidikan. Dengan demikian, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter individu. Melalui kasih, dukungan, pendidikan, dan teladan, keluarga membantu membentuk individu yang memiliki nilai-nilai moral, keyakinan, dan perilaku yang positif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Remaja sering kali merasa bahwa usia muda mereka membuat pendapat dan tindakan mereka kurang berarti. Namun, Paulus mendorong Timotius untuk tidak membiarkan siapa pun meremehkannya karena usianya. Ini memberikan dorongan bagi remaja untuk memiliki rasa percaya diri dalam berperilaku benar dan menjadi teladan bagi orang lain, tanpa memandang usia mereka. Ayat ini memberikan panduan penting bagi orang Kristen, terutama remaja, tentang bagaimana mereka harus hidup dan bertindak sebagai contoh yang baik. Berikut adalah beberapa poin penting yang dapat diambil dari ayat ini untuk pembentukan karakter remaja usia 15-18:

1. Perkataan memiliki kekuatan yang besar. Remaja diajak untuk berhati-hati dalam setiap kata yang mereka ucapkan. Mereka harus menggunakan perkataan yang membangun, menguatkan, dan menginspirasi orang lain. Ini melatih mereka untuk berkomunikasi dengan bijak dan penuh kasih.
2. Tingkah laku yang baik mencerminkan karakter yang baik. Remaja didorong untuk memperlihatkan integritas dengan menunjukkan perilaku yang positif dalam segala aspek kehidupan, termasuk di lingkungan sekolah, rumah, dan sosial. Hal ini mengajarkan kepada mereka nilai moral dan etika yang penting dalam setiap perilaku dan keputusan yang mereka ambil.

3. Keteladanan dalam Perkataan dan Perbuatan, Ayat ini mengingatkan anak remaja untuk menjadi teladan bagi orang lain, termasuk dalam perkataan dan perbuatan mereka. Ini mengajarkan pentingnya integritas dan konsistensi antara apa yang dikatakan dan dilakukan.

4. Kebenaran dan Konsistensi

Keteladanan dalam perkataan membutuhkan kejujuran dalam segala hal yang diucapkan. Ini mencakup memberikan informasi yang akurat dan tidak menyesatkan orang lain.

5. Keteladanan dalam Kasih dan Kesetiaan, Anak remaja diajarkan untuk menunjukkan kasih dan kesetiaan dalam hubungan mereka dengan orang lain. Ini termasuk mengasihi dengan tulus dan tetap setia pada nilai-nilai moral dan spiritual yang mereka anut.

6. Pembentukan Identitas Kristiani, Ayat ini membantu anak remaja dalam membangun identitas mereka sebagai pengikut Kristus. Mereka diajak untuk menjadi teladan dalam komunitas mereka, menunjukkan bahwa kehidupan mereka tercermin dalam nilai-nilai yang Kristus ajarkan.

Kesimpulannya, 1 Timotius 4:12 memberikan arahan yang jelas bagi anak remaja untuk membentuk karakter yang kuat dan bermakna dalam Kristus. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang matang secara rohani, bermanfaat bagi komunitas mereka, dan berdampak positif dalam dunia mereka

1 Timotius 4:12 memberikan kerangka kerja yang kuat untuk pembentukan karakter remaja Kristen. Dengan menekankan pentingnya perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian, remaja didorong untuk hidup sebagai teladan yang baik, tidak hanya bagi sesama orang percaya tetapi juga bagi masyarakat luas. Melalui pendidikan, bimbingan, dan contoh nyata, remaja dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat dan berpengaruh positif di dunia mereka.

B. Saran

Mengikuti saran dari 1 Timotius 4:12 dapat membantu remaja usia 15-18 tahun untuk membentuk karakter yang kuat dan positif. Dengan memperlihatkan contoh yang baik melalui perkataan, perilaku, kasih, kesetiaan, dan kesucian, remaja dapat mengembangkan diri menjadi individu yang memberi dampak positif baik bagi diri mereka sendiri maupun orang lain. Dukungan dari pendidikan, bimbingan, dan lingkungan yang memadai membantu mereka mempelajari dan menerapkan prinsip-prinsip Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Meski ayat ini mencerminkan konteks budaya dan sejarah tertentu, prinsip-prinsip yang mendasarinya tetap relevan untuk komunitas Kristen saat ini. Dengan penerapan yang bijak dan kontekstual, saran dari ayat ini dapat membantu jemaat untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus dan membangun komunitas yang kuat dan setia. Anjurkan untuk menggunakan perkataan yang membangun dan positif, menghindari gossip atau omong kosong yang tidak berguna. Gunakan perkataan untuk membangun orang lain dan memuliakan Tuhan. Saran-saran ini tidak hanya relevan bagi remaja dan generasi muda, tetapi bagi semua orang yang ingin hidup sesuai dengan ajaran Kristus dan memberikan pengaruh positif dalam lingkungan mereka. Dengan menerapkan saran-saran

ini, seseorang dapat membangun karakter yang kuat dan hidup yang bermakna dalam Kristus.